

Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Melakukan Tindakan Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Pasien Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Dan *Intensive Care Unit* (Icu) Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Soreang

Nandar Wirawan¹, Susi Yulianingsih², Widianingsih³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Bale Bandung, Indonesia

nandarwirawan@unibba.ac.id

Abstrak

Stres merupakan hal yang menjadi bagian dari kehidupan manusia, dimana tubuh memberikan respon terhadap lingkungan yang dapat memproteksi diri yang juga merupakan bagian dari sistem pertahanan yang membuat tetap hidup. Salah satu penyebab stress kerja adalah pekerjaan atau keadaan, stress yang terlalu banyak bisa saja membuat kinerja seseorang menurun dan cenderung tidak produktif. Perawat berperan terhadap pemenuhan kebutuhan oksigen pasien, salah satu gangguan yang berhubungan dengan oksigenasi yaitu perubahan pola napas yang bisa saja mengakibatkan kematian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara stress kerja dengan kinerja perawat dalam melakukan tindakan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pasien. Penelitian ini menggunakan *Deskriptif Korelasional* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 33 orang perawat yang merupakan perawat IGD dan ICU RSUD Soreang. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu *Total Sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil uji *spearman* menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara stress kerja dengan kinerja perawat, ($r_s = -0,735$), $p \text{ value} = 0,0001 < \alpha (0,05\%)$. Semakin rendah tingkat stres maka semakin tinggi kinerja perawat. Mempertahankan kinerja yang baik, konsultasi ataupun berlibur bersama keluarga, keterbukaan antara sesama rekan kerja dalam pemecahan masalah, perlu persamaan persepsi dengan cara mengikuti pelatihan atau seminar sehingga dapat mencegah terjadinya stres dan meningkatkan kinerja kearah yang lebih baik.

Kata Kunci: Stres Kerja, Kinerja Perawat, IGD, ICU

Abstract

Stress is something which is part of human life, where the body responds to an environment that can protect itself which is also part of the defense system that keeps it alive. One of the causes of work stress is work or circumstances, too much stress can make a person's performance decrease and tend to be unproductive. Nurses play a role in fulfilling the patient's oxygen needs, one of the disorders associated with oxygenation is a change in breath patterns that could lead to death. The purpose of this study is to determine the relationship between work stress and the performance of nurses in carrying out actions to fulfill the patient's oxygenation needs. This research uses descriptive correlational with cross sectional approach. The population in this study amounted to 33 nurses who were IGD nurses and ICU Hospital Soreang. The sampling technique in this study is Total Sampling. The data collection tool uses a questionnaire. The Spearman test results showed a negative and significant relationship between work stress and nurse performance ($r_s = -0.735$), $p \text{ value} = 0.0001 < \alpha (0.05\%)$. The lower the stress level, the higher the nurse's performance. Maintaining good performance, consulting or vacationing with family, openness between fellow coworkers in problem solving, need to have a common perception by attending training or seminars so that they can prevent stress and improve performance towards better

Keywords: Work Stress, Nurse's Performance, IGD, ICU

Informasi Artikel

Submitted: 25 Januari 2021 **Accepted:** 15 maret 2021 **Online Publish:** 25 maret 2021

Healthy Journal is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

Pendahuluan

Keberhasilan rumah sakit dalam menjalankan fungsinya ditandai dengan adanya mutu pelayanan prima rumah sakit. Mutu pelayanan rumah sakit sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yang paling dominan adalah sumber daya manusia (kepmenkes No.836 tahun 2005). Peran yang paling menonjol di rumah sakit adalah perawat, karena perawat merupakan tenaga yang paling lama kontak dengan pasien dibanding dengan tenaga-tenaga yang lain.

Unit Gawat Darurat (UGD) atau Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan bagian dari rumah sakit yang menjadi tujuan pertama kali pasien yang mengalami keadaan darurat agar segera mendapatkan pertolongan pertama. Intensive Care Unit (ICU) adalah salah satu pelayanan sentral di rumah sakit, membutuhkan tenaga dokter dan perawat yang terlatih. Tingkat pekerjaan dan pengetahuan perawat ICU lebih kompleks dibandingkan dengan perawat bagian lain, karena bertanggung jawab mempertahankan homeostatis pasien untuk berjuang melewati kondisi kritis/terminal yang mendekati kematian.

Dalam menjalankan tugas dan Profesi perawat mempunyai resiko yang sangat tinggi terkena stres, karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia, masalah-masalah yang sering dihadapi mereka diantaranya: meningkatnya stres kerja, karena dipicu harus selalu maksimal dalam melayani pasien, Stres kerja karyawan tersebut jika tidak segera diatasi dapat berdampak pada perilaku yang tidak diharapkan oleh pihak organisasi, seperti kepuasan kerja yang rendah serta turunnya komitmen organisasional para karyawan. Kepuasan kerja akan tercapai bila kebutuhan karyawan terpenuhi melalui pekerjaan (Karambut 2012).

Stres merupakan hal yang menjadi bagian dari kehidupan manusia, dimana tubuh memberikan respon terhadap lingkungan yang dapat memproteksi diri kita yang juga merupakan bagian dari sistem pertahanan yang membuat kita tetap hidup.

Hasil studi pendahuluan penulis dengan kepala ruangan IGD RSUD Soreang pada tanggal 15 Desember 2017. Menurut kepala ruangan IGD, ada perawat yang mengeluh pada saat jam kerja, mereka mengeluh mengenai banyaknya jumlah pasien yang masuk setiap hari sedangkan perawat yang jaga pagi 5-6 perawat, yang jaga siang 4 perawat dan yang jaga malam 4 perawat. Jumlah pasien yang masuk 50-60/hari, kepala ruangan mengatakan juga angka kematian di IGD satu bulan kebelakang tinggi dengan masalah perubahan pola napas (stridor). Sedangkan hasil wawancara dengan dua perawat di ICU, beliau mengatakan sering mengalami kendala ketika menghadapi pasien yang tak

Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Melakukan Tindakan Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Pasien Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Dan *Intensive Care Unit* (Icu) Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Soreang
Nandar Wirawan ¹, Susi Yulianingsih ², Widianingsih ³

kunjung sembuh, dan menghadapi pasien yang terminal yang usianya masih muda.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa stres kerja perawat adalah gangguan fisik, psikis yang mempengaruhi kinerja perawat sehingga perawat yang mengalami stres kerja akan berdampak terhadap kinerjanya yang kurang baik.

Tinjauan Teoritis

Stres merupakan emosi ganda (multi emotion) yang bukan emosi tunggal. Menurut Dwight (2004), stres adalah suatu perasaan ragu terhadap kemampuannya untuk mengatasi sesuatu karena persediaan yang ada tidak dapat memenuhi tuntutan kepadanya. Dwight menekankan pengertian stres pada perasaan ragu atau cemas terhadap kemampuannya. Goldenson (1970) mengatakan bahwa stres adalah suatu kondisi atau situasi internal atau lingkungan yang membebankan tuntutan penyesuaian terhadap individu yang bersangkutan. Keadaan stres cenderung menimbulkan usaha ekstra dan penyesuaian baru, tetapi dalam waktu yang lama akan melemahkan pertahanan individu dan menyebabkan ketidakpuasan.

Gejala stres pada diri seseorang seringkali tidak disadari karena perjalanan awal stres timbul secara lamban. Stres tahap I Tahap ini merupakan tahapan stress yang paling ringan dan biasanya disertai dengan perasaan-perasaan sebagai berikut: Semangat bekerja besar, berlebihan (over action) Penglihatan tajam tidak sebagaimana biasanya Merasa mampu menyelesaikan pekerjaan lebih dari biasanya, namun tanpa disadari cadangan energi dihabiskan (all out) disertai rasa gugup yang berlebihan. Merasa senang dengan pekerjaannya itu dan semakin bertambah semangat namun tanpa disadari cadangan energi semakin menipis.

Stres tahap II Tahap ini dampak stres yang semula menyenangkan sebagaimana diuraikan pada tahap I di atas mulai menghilang dan timbul keluhan-keluhan yang disebabkan karena cadangan energi tidak lagi cukup sepanjang hari karena tidak cukup waktu untuk beristirahat. Stres tahap III Bila seseorang tetap memaksakan diri dalam pekerjaannya tanpa menghiraukan keluhan-keluhan sebagaimana diuraikan pada stress tahap II tersebut diatas, maka yang bersangkutan akan menunjukkan keluhan-keluhan yang semakin nyata dan mengganggu,

Stres tahap IV Tidak jarang seseorang pada waktu memeriksakan diri ke dokter sehubungan dengan keluhan-keluhan stress tahap III di atas oleh dokter dinyatakan tidak sakit karena tidak ditemukan kelainan-kelainan fisik organ

tubuhnya. Bila hal ini terjadi dan yang bersangkutan terus memaksakan diri untuk bekerja tanpa mengenal istirahat maka gejala stress tahap IV akan muncul

Stres tahap V Bila keadaan berlanjut, maka seseorang itu akan jatuh dalam stress/ tahap V yang ditandai dengan hal-hal berikut: Kelelahan fisik dan mental yang semakin mendalam (physical and psychological exhaustion) Ketidakmampuan untuk menyelesaikan pekerjaan sehari-hari yang ringan dan sederhana. Gangguan system pencernaan semakin berat (gastrointestinal disorder) Tahap ini merupakan tahap klinik, seseorang mengalami serangan panic (panic attack) dan perasaan takut mati.

Tidak jarang orang mengalami stress tahap VI ini berulang kali dibawa ke UGD bahkan ICCU, meskipun pada akhirnya dipulangkan karena tidak ditemukan kelainan fisik organ tubuh. Gambaran stress VI ini adalah sebagai berikut Debaran jantung teramat keras; Susah bernafas (sesak nafas dan mengap-mengap); Sekujur badan terasa gemetar, dingin dan keringat bercucuran.; Ketiadaan tenaga untuk hal-hal yang ringan.; Pingssan atau kolaps (collaps); Reaksi Tubuh Terhadap Stres; Rambut; Telinga ; Daya pikir; Ekspresi wajah

Dalam bekerja, orang kadang-kadang merasa tidak mampu, tidak nyaman, bosan, dan tertekan. Orang tersebut sebenarnya mengalami stres kerja. Stres kerja adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi tuntutan-tuntutan pekerjaannya sehingga ia merasa tidak nyaman dan tidak senang Faktor-faktor yang mengakibatkan perawat mengalami stres kerja di unit perawatan kritis menurut Hudak (1997 dalam andreas 2010) adalah: Hubungan yang kurang baik dengan dokter, rekan perawat, pasien dan keluarga pasien.

Perawat menciptakan harapan yang tinggi atas diri mereka sendiri sebagai cara untuk mempertahankan keseimbangan emosional. Kejenuhan, sebab kejenuhan ini antara lain karena: Pekerjaan rutin yang di ulang-ulang. Setiap langkah harus di tulis Perpindahan perawat dari tempat lain Situasi akut yang sering terjadi Bahaya fisik, antara lain karena ancaman tertusuk jarum suntik dan terpapar sinar radiasi. Mengangkat beban yang terlalu berat. Pasien yang tidak sadar. Teman sejawat yang bingung Bunyi maupun suara yang terus menerus dari alat monitor maupun dari pasien yang menjerit, menangis, atau merintih.

Kinerja atau performance menurut Supriyanto dan Ratna (2007) adalah efforts (upaya atau aktivitas) ditambah achievements (hasil kerja atau pencapaian hasil upaya). Selanjutnya kinerja dirumuskan sebagai $P = E + A$ atau Performance = Efforts + Achievement. Kinerja berasal dari kata to perform artinya (1) melakukan, menjalankan, melaksanakan (To do carry of a execute), (2) memenuhi atau melaksanakan kewajiban suatu intense atau niat (to discharge of fulfill), (3) melaksanakan atau menyempurnakan tanggung jawab (to execute

Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Melakukan Tindakan Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Pasien Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Dan *Intensive Care Unit* (Icu) Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Soreang

Nandar Wirawan ¹, Susi Yulianingsih ², Widianingsih ³

or complete an understanding), (4) melakukan sesuatu yang diharapkan oleh seseorang atau mesin (to do what is expected of a person, machine).

Kebutuhan oksigenasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang digunakan untuk kelangsungan metabolisme sel tubuh mempertahankan hidup dan aktivitas berbagai organ atau sel. Sistem tubuh yang berperan dalam kebutuhan oksigenasi terdiri atas saluran pernapasan bagian atas, bawah, dan paru.

Terapi O₂ merupakan salah satu dari terapi pernafasan dalam mempertahankan oksigenasi jaringan yang adekuat. Terapi oksigen merupakan tindakan keperawatan dengan cara memberikan oksigen kedalam paru melalui saluran pernafasan dengan menggunakan alat bantu oksigen. Pemberian oksigenasi pada pasien dapat diberikan melalui tiga cara yaitu: melalui kanul nasal, kateter nasal, masker dengan tujuan memenuhi kebutuhan oksigen dan mencegah terjadinya hipoksia. Pemberian terapi oksigen bukan hanya memberikan efek terapi tetapi lebih dari itu, pemberian oksigen juga dapat menimbulkan efek yang merugikan.

Metode

Rancangan penelitian merupakan hasil akhir dari suatu tahap keputusan yang dibuat oleh peneliti berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian bias diterapkan (Nursalam, 2015). Penelitian ini merupakan penelitian korelasi deskriptif dengan menggunakan pendekatan cross-sectional yaitu penelitian yang mendesain pengumpulan datanya dilakukan pada satu titik waktu (at one point in time) dimana fenomena yang diteliti adalah selama satu periode pengumpulan data. Cross-sectional tepat digunakan untuk menjelaskan status fenomena atau menjelaskan hubungan fenomena pada satu titik waktu. (Polit and Beck dalam I Ketut Swarjana, 2015).

Hasil Penelitian

Karakteristik responden dari hasil pengambilan data dari 33 responden dilihat dari distribusi: Umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama kerja, dapat dilihat pada tabel distribusi sebagai berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat IGD dan ICU RSUD Soreang Tahun 2018

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur		
20-30	12	36,4
31-40	19	57,6
41-50	2	6,1
Total	33	100

Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	57,6
Perempuan	14	42,4
Total	33	100
Pendidikan		
D3	20	60,6
keperawatan	5	15,2
S1	8	24,2
keperawatan S kep ners		
Total	33	100
Lama Kerja		
1-10 tahun	22	66,7
11-20 tahun	11	33,3
Total	33	100

Dari tabel 4.1 tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang (57,6%), hampir sebagian besar usia responden antara 31-40 tahun sebanyak 19 orang (57,6%), lebih dari sebagian responden berpendidikan D3 keperawatan sebanyak 20 orang (60,6%), dan lama kerja lebih dari sebagian responden 1-10 tahun sebanyak 22 orang (66,7%)

Gambaran variabel Stres terdiri dari gambaran variabel secara keseluruhan, per dimensi dan indikator dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.2
Variabel Stres

Kategori Stres	Jumlah	Persentase
Stres Ringan	17	52%
Stres Sedang	16	48%
Stres Berat	0	0%
Total	33	100%

Sumber : Data kuesioner yang diolah (2018)

Tabel 4.2 menjelaskan bahwa dari 33 subjek penelitian, sebagian besar responden (52%) berkategori stres ringan namun jumlah stress kerja yang berkategori sedang mendekati jumlah stress ringan.

Gambaran variabel stres pada setiap dimensi dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.3
Variabel Stres Kerja Perawat pada Setiap Dimensi

Dimensi	Kategori Stres						Total	
	Ringan		Sedang		Berat			
	N	%	n	%	n	%	n	%
Stres biologis	15	45%	18	55%	0	0%	33	100%
Stres psikologis	22	67%	11	33%	0	0%	33	100%

Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Melakukan Tindakan Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Pasien Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Dan Intensive Care Unit (Icu) Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Soreang
Nandar Wirawan ¹, Susi Yulianingsih ², Widianingsih ³

Stres sosial	19	58%	14	42%	0	0%	33	100%
--------------	----	-----	----	-----	---	----	----	------

Sumber : Data kuesioner yang diolah (2018)

Tabel 4.3 menjelaskan variabel stres pada dimensi stres biologis bahwa dari 33 subjek penelitian, sebagian besar responden (55%) mengalami stress kerja sedang.

Tabel 4.4

Variabel Stres Kerja Perawat pada Setiap Indikator

Sumber : Data kuesioner yang diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 4.4 dijelaskan bahwa pada dimensi stres biologis, indikator gangguan otot hampir seluruh responden (70%) berkategori stres sedang, tetapi masih ada sebagian kecil responden (6%) yang mengalami stress berat.

a. Gambaran Variabel Kinerja Perawat

Dimensi	Indikator	Kategori Stres						Total	
		Ringan		Sedang		Berat			
		N	%	N	%	n	%	n	%
Stres biologis	Gangguan Otot	8	24%	23	70%	2	6%	33	100%
	Gangguan Pencernaan	19	58%	14	42%	0	0%	33	100%
	Gangguan Kardiovaskuler	18	55%	15	45%	0	0%	33	100%
	Gangguan Pernafasan	14	42%	19	58%	0	0%	33	100%
Stres psikologis	Emosi	22	67%	11	33%	0	0%	33	100%
Stres sosial	Sikap dan Tingkah Laku	19	58%	14	42%	0	0%	33	100%
	Gejala Ketegangan	20	61%	13	39%	0	0%	33	100%

Gambaran variabel kinerja terdiri dari gambaran kinerja secara keseluruhan, per dimensi dan indikator dijelaskan sebagai berikut.

Variabel kinerja secara umum dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.5

Variabel Kinerja Perawat secara umum

Kategori Kinerja	Jumlah	Persentase
Baik	29	88%
Cukup	4	12%
Kurang	0	0%
Total	33	100%

Sumber: Data kuesioner yang diolah (2018)

Tabel 4.5 menjelaskan bahwa dari 33 subjek penelitian, hampir seluruh responden (88%) memiliki kinerja yang baik, tetapi masih ada sebagian kecil responden (12%) memiliki kinerja yang cukup.

Gambaran variabel kinerja pada setiap dimensi dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.6

Dimensi pada Variabel Kinerja Perawat

Dimensi	Kriteria						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	n	%	N	%		
Kemampuan individu untuk melakukan pekerjaan	27	82%	6	18%	0	0%	33	100%
Tingkat usaha yang dicurahkan	33	100%	0	0%	0	0%	33	100%
Dukungan organisasi	25	76%	8	24%	0	0%	33	100%

Sumber : Data kuesioner yang diolah (2018)

Tabel 4.6 menjelaskan variabel kinerja pada dimensi tingkat usaha yang dicurahkan seluruh responden (100%) memiliki kinerja yang baik

Gambaran indikator pada setiap dimensi dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4.7

Indikator setiap Dimensi pada Variabel Kinerja Perawat

Dimensi	Indikator	Kriteria Kinerja						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		r	%
		N	%	r	%	N	%		
Kemampuan individu untuk melakukan pekerjaan	Bakat	29	88%	4	12%	0	0%	33	100%
	Minat	31	94%	2	6%	0	0%	33	100%
	Kepribadian	25	76%	6	18%	2	6%	33	100%
Tingkat usaha yang dicurahkan	Etika Kerja	32	97%	1	3%	0	0%	33	100%
	Motivasi	30	91%	3	9%	0	0%	33	100%
Dukungan organisasi	Pelatihan	30	91%	1	3%	2	6%	33	100%
	Pengembangan	23	70%	9	27%	1	3%	33	100%
	Peralatan teknologi	22	67%	9	27%	2	6%	33	100%

Sumber: Data kuesioner yang diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 4.7 pada indikator minat dijelaskan bahwa hampir seluruh responden memiliki kinerja yang baik, jika dilihat lebih dalam yang paling dominan memiliki kinerja yang baik yaitu terletak pada indikator minat hampir seluruh responden (94%) memiliki kinerja baik, etika kerja hampir

Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Melakukan Tindakan Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Pasien Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Dan Intensive Care Unit (Icu) Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Soreang
Nandar Wirawan 1, Susi Yulianingsih², Widianingsih³

seluruh responden (97%) memiliki kinerja baik dan pada indikator motivasi hampir seluruh responden (91%) memiliki kinerja baik.

Hasil analisa hubungan variabel stres dengan variabel kinerja digunakan *Spearman Correlation test*, hasil analisa dijelaskan pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8

Hubungan antara Variabel Stres Kerja dengan Variabel Kinerja Perawat

Variabel Depende n	Variabel Independen	Koefisien korelasi (rs)	Nilai p	Ket	Kesimpulan
Kinerja	Stres	-0,735	0,0001	Ho ditolak	Terdapat hubungan

**) Spearman Correlation test*

Berdasarkan Tabel 4.8 terlihat bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan *Spearman Correlation test* pada derajat kepercayaan 95% dengan koefisien korelasi $r_s = -0,735$ yang menunjukkan kekuatan korelasi yang kuat (0,60-0,799) dan secara uji statistik bermakna dengan nilai $p=0,000$ sehingga Ho ditolak. Korelasi bernilai negatif artinya semakin rendah tingkat stres maka semakin tinggi kinerja perawat yang bekerja di ruang IGD dan ICU RSUD Soreang Kabupaten Bandung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan penilaian kuesioner yang dilakukan di IGD dan ICU RSUD Soreang, dari total 33 responden sebagian besar responden (52%) berkategori stress ringan dan sebagian besar responden (48%) berkategori stress sedang. Setelah dilihat lebih dalam berdasarkan dimensi dan indikator stress kerja perawat yang memiliki stress kerja ringan yaitu pada dimensi stress psikologis (67%). Hasil kategori stress kerja sedang yang tinggi yaitu pada indikator gangguan otot (70%), walaupun sudah hampir seluruhnya perawat mengalami stress ringan tetapi menurut peneliti hal ini masih kurang optimal dikarenakan masih ada perawat yang mengalami stress berat yaitu berada di indikator gangguan otot (6%).

Dalam penelitian ini jenis kelamin laki-laki memiliki frekuensi terbanyak yaitu lebih dari sebagian responden (62,5%) mengalami stress kerja sedang dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan hampir sebagian besar responden (37,5%) yang mengalami stress kerja sedang. Hal ini menjelaskan bahwa perawat yang berjenis kelamin laki-laki mengalami stress kerja sedang lebih tinggi dibandingkan perawat yang berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dica Cahya Mareta (2016) menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki dengan kategori stress kerja sedang (18%) dan perempuan dengan kategori stress kerja sedang (13,8%).

Berdasarkan hasil penelitian ini lebih dari sebagian responden (56%) yang berlatarbelakang pendidikan D3 mengalami stress kerja dalam kategori sedang. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Wijono (2006) menemukan bahwa subjek dengan tingkat pendidikan sarjana mengalami stress kerja rendah, sedangkan subjek dengan tingkat pendidikan diploma mengalami stress kerja sedang. Menurut peneliti, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin luas wawasan dan pengetahuan dalam memberikan tindakan keperawatan terhadap pasien. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Anoraga & Suyati dalam Lanasari (2005) dimana pada umumnya seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan mempunyai motivasi dan kesempatan berprestasi kerja yang tinggi.

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan pada 33 responden didapatkan bahwa hampir seluruh responden (88%) mempunyai kinerja yang baik dan sebagian kecil responden (12%) mempunyai kinerja yang cukup. jika dilihat lebih dalam yang paling dominan memiliki kinerja yang baik yaitu terletak pada indikator minat hampir seluruh responden (94%) memiliki kinerja baik, etika kerja hampir seluruh responden (97%) memiliki kinerja baik dan pada indikator motivasi hampir seluruh responden (91%) memiliki kinerja baik.

Dalam penelitian ini lama kerja perawat 1-10 tahun lebih dari sebagian responden (62,1%) mempunyai kinerja yang baik dan yang lama kerjanya 11-20 tahun hampir sebagian besar responden (37,9%) mempunyai kinerja yang baik, hal ini menjelaskan bahwa perawat yang lama kerjanya 1-10 tahun mempunyai kinerja yang baik lebih tinggi dibanding perawat yang lama kerjanya 11-20 tahun.

Hasil penelitian Hubungan stress kerja dengan kinerja perawat dalam melakukan tindakan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pasien di IGD dan ICU RSUD Soreang Kabupaten Bandung. Setelah dilakukan uji statistik IBM SPSS v.17 didapatkan hasil dengan menggunakan Spearman Correlation test pada derajat kepercayaan 95% didapat koefisien korelasi $r_s = -0,735$ yang menunjukkan kekuatan korelasi yang kuat (0,60-0,799) dan secara uji statistik bermakna dengan nilai $p=0,000$ sehingga H_0 ditolak.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian terhadap 33 perawat IGD dan ICU RSUD Soreang 2018, hubungan antara stress kerja dengan kinerja perawat dalam melakukan tindakan pemenuhan kebutuhan oksigenasi maka dapat disimpulkan bahwa:

Tingkat Stress kerja perawat dari 33 responden di IGD dan ICU RSUD Soreang sebagian besar responden (52%) mengalami stress kerja dalam kategori

Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Melakukan Tindakan Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Pasien Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Dan Intensive Care Unit (Icu) Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Soreang
Nandar Wirawan ¹, Susi Yulianingsih ², Widianingsih ³

ringan. Laki-laki memiliki frekuensi terbanyak yaitu lebih dari sebagian responden (62,5%) mengalami stress kerja sedang.

Kinerja perawat dari 33 responden di IGD dan ICU RSUD Soreang hampir seluruh responden memiliki kinerja yang baik yaitu (88%). Adapun kinerja perawat berdasarkan karakteristik responden berdasarkan lama kerja yaitu lebih dari sebagian responden (62,1%) mempunyai kinerja yang baik.

Ada hubungan yang negatif dan bermakna antara stress kerja dengan kinerja perawat dalam melakukan tindakan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pasien, dengan koefisien korelasi sebesar 0,735 dan nilai $p = 0,0001 < \alpha (0,05\%)$ dengan kategori hubungan yang kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik dengan menggunakan Spearman Correlation test pada derajat kepercayaan 95% didapat koefisien korelasi $r_s = - 0,735$ yang menunjukkan kekuatan korelasi yang kuat (0,60-0,799) dan secara uji statistik bermakna dengan nilai $p=0,000$. Maka dapat diartikan bahwa semakin rendah tingkat stres maka semakin tinggi kinerja perawat yang bekerja di ruang IGD dan ICU RSUD Soreang Kabupaten Bandung sesuai dengan nilai $r_s 0,735(-)$.

Bibliografi

- sori, R.R., Martiana, T. (2017). Hubungan Faktor Karakteristik Individu dan Kondisi Pekerjaan Terhadap Stres Kerja pada Perawat Gigi. *Jurnal of Public Health*, Volume 1, Nomor 1, 2017.
- Astuti, S.D.N. (2012). *Hubungan Beban Kerja dan Kondisi penyakit dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana di Intensive Care Unit (ICU) RSUD Polewali Mandar*. Skripsi. Makasar: Universitas Islam Negri Alauddin.
- Fajrilah, Nurfitriani, (2015). *Hubungan Stres Kerja dengan Kinerja Perawat Pelaksana dalam Melaksanakan Pelayanan Keperawatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah sakit umum Anutapula Pulu*. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, Volume 3, Nomor 2, 2016.
- Hendrawati, Mulat. (2015). *Hubungan antara Tingkat Stres Kerja Perawat dengan Kinerja Perawat di rumah Sakit Marga Husada Wonogiri*. Skripsi. Surakarta: Stikes Kusuma Husada.
- Kasmarani, M.K. (2012). *Pengaruh Beban Kerja Fisik dan Mental Terhadap Stres Kerja Pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cianjur*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 1, Nomor 2, 2012.
- Kristiani, E., Nurhayati, Y., Hendra, A.N. (2016). *Hubungan Stres Kerja dengan Kinerja Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Perawatan Khusus dr.Soediran Mangun Sumarso Wonogiri*. KTI, Surakarta: Stikes Kusuma Husada.
- Kurnia, Hayati, N.I., Hotmaida, L. (2015). *Hubungan Tingkat Stres Kerja dengan Tingkat Kelelahan Kerja Perawat ICU Rumah Sakit Immanuel Bandung*. *Jurnal*

Ilmu Kesehatan Volume 9, Nomor 1, 2015.

- Kusbiantoro, Dadang. (2008). *Gambaran Tingkat Beban Kerja dan Stres Kerja Perawat di Ruang Intensive Care Unit (ICU) Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan*. KTI, Lamongan: STIKES Muhammadiyah Lamongan.
- Lariwu, Marlina. (2017). *Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di Ruang IGD dan ICU RSUD GMIM Bethesda Tomohon*. KTI, Manado: Politeknik Kesehatan Manado.
- Mallyya, A., Rachmadi, F., Hafizah, R., (2016). *Perbedaan Stress Kerja antara Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Perawat Intensive Care Unit (ICU) RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak*. KTI, Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Mareta, D.C. (2016). *Hubungan Karakteristik Perawat dengan Stres Kerja di Ruang Perawatan RSUD Dr Soehadi Prijonegoro Sragen*. Skripsi. Surakarta: Stikes Kusuma Husada.
- Martina, Anggara. (2012). *Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. Moehammad Goenawa Partowidigdo Cisarua Bogor (RSPG)*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Megawati, Putri. (2010). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Stres Kerja pada Perawat ICU dan Perawat IGD*. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Volume 12, Nomor 2, 2010.
- Nursalam. (2015). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- _____. (2012). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- _____. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pongoh, V.V., Warouw, H. dan Hamel, R. (2015). *Perbedaan Stres Kerja antara Shift Perawat di Ruang Gawat Darurat Medika RSUP Prof DR. R.D. Kandou Manado*. E-journal Keperawatan (e-Kep) Volume 3, Nomor 2, 2015.
- Saam, Z., Wahyuni, S. (2012). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Borkowski Nancy. 2015. *Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Saptorini, I.A.D. (2016). *Hubungan Tingkat Stres Akibat Kerja dengan Tingkat Kepuasan Kerja pada Perawat RSUD Dr. Moewardi di Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sasumba, Arief. (2017). *Gambaran Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Bedah RSUD Wates*. Skripsi. Yogyakarta: Stikes Jendral Achmad Yani.
- Soep. (2012). *Stres Kerja Perawat Berdasarkan Karakteristik Organisasi di Rumah Sakit*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 15, Nomo 1, 2012.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suwandewi, Alit. (2017). *Pengaruh Pemberian Oksigen Melalui Masker Sederhana dan Posisi Kepala 30° Terhadap Perubahan Tingkat Kesadaran pada Pasien Cedera Kepala Sedang di RSUD*. Journal. Umbjm.ac.id/index. php/healthy, volume 1, Nomor 1, 2017.

Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Melakukan Tindakan Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi Pasien Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Dan Intensive Care Unit (Icu) Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Soreang
Nandar Wirawan ¹, Susi Yulianingsih ², Widianingsih ³

- Takatelide, F.W., Kumaat, L.T., Malara, R.T. (2017). *Pengaruh Terapi Oksigenasi Nasal Prong terhadap Perubahan Saturasi Oksigenasi Pasien Cedera Kepala di Instalasi Gawat Darurat RSUD Prof.Dr.R.D. Kandu Manado*. E-jurnal Keperawatan (e-Kp), Volume 5, Nomor 1, 2017.
- Undap, Sjanet. (2016). *Hubungan antara Kelelahan Kerja dengan Stress Kerja pada Perawat Unit Gawat Darurat (UGD) dan Intensive Care Unit (ICU) Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bitung*. KTI, Bitung: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi.
- Wawan, A., Dewi, M. (2010). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widodo. (2010). *Perbedaan Tingkat Stres Kerja antara Perawat Kritis dan Perawat Gawat Darurat Di RSUD Dr. Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wollah, M.C., Rompas, S., Kallo, V. (2017). *Hubungan Antara Stres Kerja Perawat dengan Kinerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat Dan Intensive Care Unit RSU Pancaran Kasih GMM Manado*. E-Jurnal keperawatan (eKp) Volume 5, Nomor 2, 2017.
- Yana, Dewi. (2014). *Stres Kerja Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD Pasar Reb*. Jurnal Administrasi Kebijakan kesehatan, Volume I Nomor 2
- Yuarto, Simon. (2014). *Pengaruh Disiplin dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat*. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Zukhir, Saefudin. (2012). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Tingkat Stres Kerja pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat*. Ejournal Keperawatan (e-Kep), Volume 3, Nomor 1, 2012